

Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi

Aslam Nur

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh - Indonesia
E-mail: aslnur64@gmail.com

Abstract: *This paper discusses the boundary line between culture and religion, especially in connection to Islam. From an anthropological perspective, religion is regarded as one element of universal elements of culture. Religion is sacral, while culture is profane. In addition, Islam is not a cultural religion, it comes from Allah, the Almighty God. Therefore, the issue of the boundary between culture and religion is important to discuss. Through the searching of each characteristic, the boundary line between culture and religion could be found.*

Keywords: *Culture; religion; anthropology*

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang garis batas antara budaya dan agama, khususnya agama Islam. Dari perspektif antropologi, agama merupakan salah satu unsur dari unsur kebudayaan universal. Agama bersifat sacral, sementara budaya bersifat profane. Selain itu, Islam bukanlah agama budaya, ia berasal dari Allah, tuhan yang maha kuasa. Karenanya, isu tentang garis batas antara budaya dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Melalui penelusuran karakteristik masing-masing, maka garis batas antara budaya dan agama bisa ditemukan.

Kata Kunci: Budaya; agama; antropologi

Pendahuluan

Perbincangan tentang di mana letak garis pemisah atau garis batas antara wilayah budaya dan wilayah agama telah menjadi sebuah isu krusial dalam banyak kajian dari berbagai perspektif dalam khazanah sejarah dan kebudayaan umat Islam. Topik ini dianggap penting untuk didiskusikan karena menyangkut dengan pemahaman bahwa agama berada dalam wilayah "sacral" sementara budaya berada dalam wilayah yang dianggap "profane".

Maksud dari wilayah sacral adalah wilayah yang menjadi hak otoritas Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan aturan berkai-

tan dengan aqidah, ibadah, dan muamalah. Sementara terminology profane di sini bermakna bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk ber-ekspresi dan berkarya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tertentu, interaksi antara agama dengan budaya berjalan dengan baik, saling melengkapi dan bersinergi. Dalam situasi seperti ini, interaksi agama dengan budaya memberikan dampak positive bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, sering juga ditemukan bahwa interaksi antara agama dengan budaya justru menimbulkan ketegangan antara keduanya dan berimbas secara langsung terhadap kehidupan social manusia, baik dalam lingkup internal atau ek-

sternal umat beragama.

Di banyak masyarakat Muslim, sering terjadi perdebatan tentang menilai suatu upacara atau tradisi tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun. Ada sekelompok orang yang memandang bahwa tradisi tersebut adalah budaya, sementara sebagian lainnya memandang pelaksanaan tradisi tersebut berada dalam wilayah agama. Tradisi *peusijek* di Aceh, misalnya, ada yang menganggap bahwa ia hanyalah budaya hasil kreasi manusia, sementara ada kelompok lainnya yang melihat ia bukan lagi berada dalam wilayah budaya tetapi ia merupakan perilaku agama. Agama menuntut kepatuhan manusia secara total (*sami'na wa ath'ana*), sementara budaya mendorong manusia untuk bersikap creative dan innovative dalam rangka menghasilkan kebudayaan baru yang lebih mensejahterakan dan membahagiakan. Berbeda dengan agama lainnya, Islam memberikan garis batas yang jelas terhadap pemeluknya bahwa wilayah agama adalah wilayah yang hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengatur, sementara wilayah budaya adalah wilayah di mana manusia bebas melakukan improvisasi.

Tulisan ini akan membahas pengertian dan ruang lingkup kedua terminology tersebut (agama dan budaya) dari perspektif ilmu antropologi. Patut dipahami bahwa ilmu antropologi adalah sebuah ilmu yang menjadikan "kebudayaan manusia" sebagai titik sentral kajiannya. Agama, dalam perspektif antropologi, dipandang sebagai salah satu bentuk dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia. Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan menarik menarik kesimpulan dan sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan yang

terefleksi dalam judul tulisan ini tentang garis batas atau garis pemisah antara agama dengan budaya.

Budaya

Semua bahasa manusia di dunia mengenal terminology yang padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah "kebudayaan". Dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut "*tsaqafah*" dan dalam bahasa Inggris disebut "*culture*" yang merupakan perubahan kata dari aslinya dalam bahasa Latin berbunyi "*colere*" yang berarti bercocok tanam (cultivation).¹ Pada tahun 1871, Edward B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh E. B. Tylor tersebut, muncul banyak batasan tentang pengertian kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, ada dua pakar antropologi, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn pada tahun 1952 mengumpulkan dan menganalisis sebanyak 162 definisi yang diberikan para ahli terhadap kebudayaan yang hasil analisis mereka ditulis dalam artikel berjudul *Culture: A Critical Review of Concept and Definition*.² Walaupun para ahli mengajukan definisi yang agak bervariasi, namun secara umum kesemua definisi tersebut memiliki sisi persamaan antara satu dengan lainnya.

¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal.

Pada dasarnya, istilah “kebudayaan” dan “budaya” mempunyai arti yang sama. Keduanya berasal dari bahasa sangsekerta, buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal manusia). Ada juga yang mengatakan bahwa ia merupakan kepanjangan dari budi dan daya, sehingga kebudayaan berarti hasil cipta manusia. Selain itu, ada juga yang menerjemahkan kata “*culture*” sebagai “budaya”, serta kata “*cultural*” sebagai “kebudayaan” karena *cultural* merupakan bentuk *ajjective* dari *culture*.³ Berkaitan dengan istilah dan makna, menurut hemat penulis tidak ada perbedaan makna antara istilah kebudayaan dengan budaya, keduanya mempunyai arti yang sama.

Masih dalam kaitannya dengan pendefinisian kebudayaan, pakar antropologi lainnya, R.Linton membagi kebudayaan meliputi kebudayaan yang nampak (*overt culture*) dan kebudayaan yang tidak Nampak (*covert culture*).⁴ Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud; wujud ide atau gagasan (*cultural ideas*); wujud aktivitas atau tindakan manusia (*cultural activities*); dan wujud benda hasil karya manusia (*cultural artifacts*). Lebih jauh, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatn yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar.”⁵

Berdasarkan definisi kebudayaan yang diberikan oleh E.B. Tylor dan Koentjaraningrat di atas, dapat disimpulkan “semua yang dihasilkan/diciptakan oleh manusia” adalah

kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah semua yang diciptakan atau dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada manusia pasti ada kebudayaan dan dimana ada benda budaya maka dapat dipastikan bahwa di tempat tersebut pernah ada manusia.

Berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia, poin penting lainnya yang selalu didiskusikan oleh para ahli budaya adalah berkaitan dengan proses muncul dan lahirnya sebuah kebudayaan. Pada dasarnya semua kebudayaan dalam wujud apapun, ia merupakan respon terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, manusia harus mempertahankan kehidupannya , sementara di sisi yang lain, banyak ancaman yang mengintainya. Permasalahan manusia amatlah kompleks yang kesemuanya menuntut manusia untuk menjawab permasalahan tersebut. Karenanya, melalui proses berpikir dan berdasarkan pengalaman hidup, maka muncul aneka kebudayaan manusia yang dikenal dengan istilah *discovery* dan *innovation*.

Permasalahan yang dihadapi oleh manusia berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, Karena perbedaan permasalahan, maka corak dan warna kebudayaan yang dimiliki oleh penduduk antara satu wilayah dengan wilayah lainnya menjadi berbeda. Faktor ekologis (lingkungan alam) amat menentukan corak kebudayaan manusia. Contoh yang sederhana terlihat pada system mata pencaharian. Penduduk yang mendiami wilayah pe-

³Hari Poerwanto, *Op.Cit*, hal. 57.

⁴*Ibid.*, hal. 53.

⁵Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hal. 144.

gunungan, mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam dan berburu. Sebaliknya, penduduk yang berada di wilayah pesisir pantai, mata pencaharian utama mereka adalah sebagai nelayan.

Ada dua kata kunci utama yang mendorong lahirnya sebuah kebudayaan, yaitu “kebutuhan” dan “kenyamanan” manusia. Semua manusia di muka bumi selalu mengharapkan agar bisa mempertahankan kehidupan (to be survived). Agar manusia tetap hidup, ia harus bisa memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan. Aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya akan melahirkan banyak corak kebudayaan. Misalnya, agar manusia terlindung dari panasnya matahari dan dinginnya hujan, manusia membuat kebudayaan dalam wujud benda yang disebut dengan istilah “rumah”.

Demikian pula halnya dengan kata kunci kedua “kenyamanan”, juga telah mendorong manusia untuk menghasilkan sesuatu yang dapat memudahkan dan memberikan rasa nyaman bagi manusia. Contoh yang paling sederhana tentang kebudayaan manusia yang berkaitan dengan rasa aman dan nyaman adalah kebudayaan manusia dalam bentuk aturan, hukum dan etika. Substansi utama sebuah produk hukum adalah untuk mengatur manusia dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tercipta kenyamanan dalam kehidupan. Contoh yang amat sederhana tentang kebutuhan akan kenyamanan ini dapat dilihat pada aturan berlalu lintas di jalan raya. Jika pengguna jalan tidak mematuhi aturan yang sudah disepakati, sep-

erti rambu-rambu atau warna lampu, akan terjadi kekacauan dan saling tabrakan antara satu dengan yang lain. Sebaliknya, ketika aturan tersebut dipatuhi dan dilaksanakan, suasana nyaman akan tercipta di jalan raya.

Karena sebuah kebudayaan lahir dari adanya kebutuhan dan demi kenyamanan kehidupan manusia, semua kebudayaan terikat dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam ikatan dimensi tempat, sebuah kebudayaan hanya hanya dapat diimplimentasikan di lokus pemilik kebudayaan tersebut sehingga ia belum tentu sesuai dengan lokus lainnya. Demikian pula halnya dengan ikatan dimensi waktu, sebuah kebudayaan hanya dapat diterapkan pada waktu tertentu (kekinian), ia belum tentu dapat diterapkan pada waktu yang akan datang. Dalam ikatan dimensi tempat dan waktu ini, sebuah kebudayaan menjadi amat relative. Dengan memahami realitasnya, sebenarnya konflik di masyarakat akibat perbedaan kebudayaan antara satu dengan lainnya akan bisa diatasi.

Di tengah-tengah relativitas budaya, para ahli menemukan ada titik temu persamaan unsur kebudayaan yang bersifat universal. Dengan kata lain, walaupun corak dan warna budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya saling berbeda, namun semua kebudayaan manusia di dunia memiliki persamaan antara satu dengan lainnya. Untuk yang sama tersebut disebut dengan istilah unsur-unsur kebudayaan universal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur kebudayaan universal adalah unsur-unsur kebudayaan yang pasti ada di setiap suku bangsa. Koentjaraningkat, mengikuti C. Kluckhohn, berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal: Baha-

sa; system pengetahuan; system kehidupan social; system mata pencaharian; system peralatan hidup; system kesenian; dan system kepercayaan (agama).⁶

Dalam konteks unsur-unsur budaya universal inilah munculnya perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Misalnya, mengapa orang-orang yang mendiami pulau jawa wilayah barat disebut suku sunda sementara manusia yang mendiami wilayah jawa tengah dan jawa timur disebut suku jawa, padahal mereka sama-sama bertempat di pulau jawa. Demikian pula halnya dengan penduduk pulau sumatera, mengapa mereka diidentifikasi sebagai suku Aceh, Batak, Minangkau dan lain-lain, semua itu terkait dengan adanya perbedaan unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur kebudayaan dominan yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya adalah bahasa. Dengan kata lain, karena adanya perbedaan bahasa antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya, maka masing-masing kelompok tersebut berada dalam identifikasi suku yang berbeda, walaupun wilayah domisili mereka saling berdekatan.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa manusia dengan kebudayaan adalah ibarat satu tubuh yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat dikatakan bahwa dimana ada manusia, maka di situ pasti ada kebudayaan. Manusia yang menempati di seluruh penjuru dunia menciptakan kebudayaan miliknya dengan corak dan warna kebudayaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan corak dan warna budaya ini selanjutnya memberikan identitas tertentu kepada manusia pemilik kebudayaan tersebut yang salah satu

identitasnya disebut dengan istilah suku (*ethnict*). Dengan demikian, suatu kelompok manusia akan dimasukkan dalam katagori satu suku jika masing-masing individu didalam kelompok tadi mempunyai warna dan corak kebudayaan yang sama. Sementara suatu suku akan dibedakan dengan suku yang lain jika masing-masing suku tersebut mempunyai corak dan warna kebudayaan yang berbeda.

Karakteristik lainnya dari sebuah kebudayaan adalah ia pasti mengalami perubahan. Kebudayaan bersifat dinamis tidak statis dan dinamisnya sebuah kebudayaan merupakan konsekwensi logis dari pemahaman bahwa sebuah produk budaya merupakan respon terhadap adanya kebutuhan dan kenyamanan manusia. Kebutuhan manusia masa kini tentu saja berbeda dengan kebutuhan manusia pada masa lalu dan keinginan untuk mendapatkan kenyamanan dalam hidup juga semakin meningkat. Karenanya, perubahan kebudayaan adalah sebuah keniscayaan yang semua generasi manusia mengalaminya.

Agama

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan tentang ruang lingkup kebudayaan, agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang mana semua kebudayaan manusia di dunia mengenal dan mengimani eksistensi sebuah agama. Karena ia bersifat universal, agama telah menarik minat ilmuwan dari berbagai multi disiplin untuk meneliti dan mengkaji lebih detil tentang eksistensi agama dengan dari banyak aspek, lebih khusus lagi adalah ilmuwan dari ilmu antropologi. Ruang lingkup kajian ilmu social

⁶*Ibid.*, hal: 140

– termasuk antropologi di dalamnya – menfokuskan kajiannya terhadap agama dimulai dengan pembahasan tentang definisi dan ruang lingkup, fungsi agama bagi manusia, sejarah dan dinamika agama dalam perjalanan sejarah manusia.⁷

Agama sebagai sebuah fenomena universal, telah ada sejak sejarah manusia pertama eksis di atas dunia. Artinya, sejak manusia ada di muka bumi maka sejak itu pula kepercayaan terhadap agama sudah ada. Allan Menzies, melalui bukunya *History of Religion*, mendiskusikan sejarah panjang munculnya agama, dari agama animisme hingga monotheisme, agama yang berkembang di dunia timur serta di dunia barat. Selain itu, Allan yang hidup dipenghujung abad ke-sembilan belas, juga melalui buku tersebut mencoba merangkum proses pendefinisian yang dilakukan para ahli terhadap pengertian agama. Pada tahap awal, agama dipahami sebagai “penyembahan kepada kekuatan yang lebih tinggi.⁸ Jauh sebelum ia mendefinisikan seperti itu, Edward B. Tylor, seorang pakar antropologi agama memberikan definisi terhadap agama sebagai “*belief in spiritual beings*”.⁹ Emile Durkheim, selain melihat elemen penting agama, ia lebih memberi penekanan tentang fungsi agama bagi manusia. Menurutnya, agama merupakan sebuah kreasi social yang bertujuan untuk menguat-

kan ikatan solidaritas social antara warga.¹⁰

Para pakar antropologi yang mengkaji agama, khususnya yang mendasarkan pemikirannya atas rasionalitas, melihat agama sebagai sebuah kebudayaan yang selalu berdinamika dalam proses perubahan. Edward B. Tylor, meminjam teori yang dikemukakan Charles Darwin yaitu teori evolusi, ia mengemukakan bahwa agama telah mengalami evolusi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Dalam pandangan E.B. Tylor, evolusi agama ini berjalan dari bentuk kepercayaan animisme berubah ke politeisme, dan berakhir evolusinya pada monoteisme. Teori evolusi agama yang dipahami oleh

Secara umum, semua agama mengandung tiga unsur utama, yaitu: unsur kepercayaan manusia terhadap kekuatan supranatural; unsur ritual sebagai cara manusia berkomunikasi dengan supranatural; dan unsur aturan yang mengikat manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan dan ritual. Semua agama mempunyai sebuah zat yang diyakini oleh pemeluknya sebagai zat yang maha berkuasa yang disimbolisasi dalam berbagai penyebutan, misalnya dengan istilah ‘tuhan’ dalam bahasa Indonesia, “*god*” dalam bahasa Inggris, atau “*ilah*” dalam bahasa Arab. Elemen kedua yang menjadi substansi agama adalah adanya penyembahan (ritual) terhadap zat supranatural tersebut. Penyembahan hanya bisa dilakukan karena adanya keyakinan (kepercayaan), dan keyakinan tidak akan terbukti jika tidak diwujudkan dalam bentuk ritual penyembahan. Elemen penting yang ketiga dari sebuah

⁷Catherine Bell, *Ritual Theory Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 1992), p.

⁸Allan Menzies, “History of Religion”, penerjemah M. Amat Asnawi, *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besar Dunia*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), hal.

⁹Charlotte Seymour Smith, *Macmillan Dictionary of Anthropology*, London: Macmillan Reference Books, 1993), p.

¹⁰Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, (London: London: Allen and Unwin, 1915), p.

agama adalah adanya aturan-aturan yang menuntut si pemeluk untuk patuh dan mengikuti semua aturan yang sudah digariskan oleh agama tersebut. Semua aturan agama berkaitan dengan elemen keyakinan dan elemen ritual. Melalui ketundukan dan kepatuhan terhadap aturan agama, setiap pemeluk agama mengejawantahkan keimanannya kepada kekuatan supranatural. Ketiga unsur agama tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan yang tidak pisahkan.

Keyakinan terhadap agama memberikan efek kepada manusia, efek yang bersifat individual maupun social. Efek dari sikap beragama ini dapat dikatakan sebagai fungsi agama bagi manusia. Faktor yang paling utama yang mendorong manusia untuk beragama adalah karena adanya keterbatasan manusia serta keinginan untuk mendapatkan rasa aman. Faktor keterbatasan manusia, baik berkaitan dengan pengetahuan dan kekuatan menundukkan alam, melahirkan dorongan untuk mendapatkan jawaban terhadap berbagai fenomena yang dihadapi, dari situasi yang sederhana hingga pertanyaan yang amat kompleks. Agama memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut sehingga pemeluk suatu agama merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh agama yang ia yakini. Faktor yang kedua adalah adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan dan merasa selalu terlindungi oleh zat supranatural dari hal-hal yang negatif. Karenanya, melalui ritual-ritual tertentu, pemeluk agama memohon kepada yang maha kuasa untuk melindunginya dari berbagai marabahaya.

Karakteristik penting lainnya dari sebuah

agama adalah bahwa agama tidak pernah mengalami perubahan, baik pada unsur kepercayaan, unsur ritual atau unsur aturan yang terdapat di dalam agama tersebut. Ia bersifat statis, tidak dinamis dan terwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya tanpa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam konteks agama, hanyalah berlangsung pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan keyakinan, ritual, dan aturan.

Islam dan Budaya: Kesimpulan

Berdasarkan diskusi di atas, terlihat bahwa kebudayaan dan agama mempunyai karakteristik dasar yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kebudayaan dalam wujud apapun, merupakan produk manusia yang muncul sebagai respon terhadap permasalahan atau tantangan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Suatu upacara atau tradisi dipandang berada dalam wilayah kebudayaan jika ia bersifat sekuler, tidak mengandung unsur kekuatan supranatural. Selain itu, kebudayaan bersifat dinamis, selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang. Artinya, ketika suatu kebudayaan dirasakan sudah tidak nyaman lagi, secara otomatis kebudayaan tersebut akan ditinggalkan oleh manusia. Dalam konteks ini, suatu upacara (tradisi) masih dianggap sebagai budaya jika tatacara pelaksanaannya bisa berubah sesuai dengan keinginan manusia.

Berbeda dengan budaya, suatu perilaku (tradisi) dianggap berada dalam wilayah agama (menjadi sebutan ritual) jika tradisi terse-

but mengandung muatan tiga elemen/unsur utama karakteristik agama, yaitu: adanya unsur kepercayaan (keyakinan) terhadap eksistensi kekuatan supranatural; ritual tertentu yang tidak berubah cara melaksanakannya; serta aturan baku yang harus dipatuhi ketika melakukannya. Dengan menggunakan pisau analisis perbedaan karakteristik budaya dan agama, akan memudahkan kita ketika membedah suatu perilaku (tradisi) apakah ia berada pada dataran budaya atau sudah masuk ke dalam dataran agama.

Islam bukanlah agama budaya dalam arti agama yang diciptakan oleh manusia. Islam adalah agama yang datang dari Allah swt, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu melalui perantaraan Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Sumber pokok ajaran Islam adalah Alquran (wahyu Allah SWT) dan *Assunnah* (ucapan, perbuatan dan membenaran dari Rasulullah Muhammad SAW). Dengan memahami bahwa Islam bukanlah agama budaya, berarti bahwa intervensi akal manusia dalam menciptakan berbagai ritual (ibadah) tidak dapat dibenarkan. Sebagai agama, Islam juga mengandung tiga elemen utama definisi sebuah agama, yaitu unsur kepercayaan yang dalam Islam disebut dengan istilah Aqidah; unsur ritual yang disebut dengan istilah ibadah; dan unsur aturan yang disebut dengan istilah syariah.

Di sisi lain, karena agama Islam ditujukan kepada manusia, secara otomatis, implimentasi suatu ritual akan amat berhubungan dengan kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan sarana pendukung pelaksanaan ritual tersebut. Hampir semua ibadah memerlukan budaya dalam proses pelaksanaan-

ya. Dalam implimentasi ibadah haji misalnya, pada saat proses pelaksanaannya memerlukan kepada alat transportasi, sarana akomodasi, dan konsumsi. Ketiga hal tersebut adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan wilayah kebebasan manusia untuk memikirkan dan menciptakannya. Sebaliknya, tatacara rangkaian ibadah haji seperti thawaf, sai, wuquf, mabit dan jamarat, adalah wilayah agama yang hanya Allah dan Rasul-Nya yang berhak menentukan cara melaksanakannya. Dengan demikian, garis batas antara budaya dan agama jelas terlihat.

Daftar Kepustakaan

- Allan Menzies, "History of Religion", penerjemah M. Amat Asnawi, *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besar Dunia*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.
- Catherine Bell, *Ritual Theory Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Charlotte Seymour Smith, *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London: Macmillan Reference Books, 1993.
- Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*. London: Allen and Unwin, 1915
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.